

MODEL SINAU BARENG PADA JAMAAH MAIYAH DALAM KONTEKS DEMOKRASI DAN HAM

SINAU TOGETHER MODEL IN MAIYAH PILGRIMS IN THE CONTEXT OF DEMOCRACY AND HUMAN RIGHTS

Yuni Suprpto¹, Masrukhi^{*2}

^{1*2} Pendidikan IPS, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
e-mail: ^{*1}asuprpto666@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Model Sinau Bareng Jamaah Maiyah yang kemudian di bedah dalam perspektif Demokrasi dan HAM. Metode menggunakan kajian konseptual studi literasi. Hasil kajian konseptual, ada empat konsep yang asal oleh pendiri Maiyah yakni Cak Nun, empat konsep yakni; 1) Maiyah boleh dihadiri oleh semua manusia tanpa batasan identitas, keilmuan, profesi, maupun secara struktur; 2) semua jamaah bebas untuk bersuara, bebas bertanya dan bebas menjawab sesuai dengan kapasitas dan keilmuannya masing-masing; 3) setiap kegiatan sinau bareng bebas untuk memasukkan atau menyisipkan kesenian apapun, hal ini cukup berbeda dengan konsep-konsep pengajian mainstream; 4) tidak pernah disimpulkan sepihak, diskusi para jamaah yang hadir dituangkan dalam kegiatan sinau bareng dalam konteks kehidupan. Kegiatan sinau bareng atau disebut Maiyahan selalu mengakomodir dan mewadahi keberagaman manusia, keragaman masyarakat, keberagaman budaya, bahkan keberagaman yang sifatnya luas yakni keberagaman universal.

Kata kunci: Model, Sinau Bareng, Jamaah Maiyah, Demokrasi, HAM.

Abstract

The purpose of writing this article is to look at the Sinau Model with Jamaah Maiyah which is then analyzed from the perspective of Democracy and Human Rights. The method uses a conceptual study of literacy studies. The results of the conceptual study, there are four concepts originally by the founder of Maiyah namely Emha Ainun Najib, four concepts namely; 1) Maiyah may be attended by all humans without identity, scientific, professional, or structural limitations; 2) all pilgrims are free to speak, free to ask questions and free to answer according to their respective capacities and knowledge; 3) every Sinau Bersama activity is free to include or insert any art, this is quite different from mainstream recitation concepts; 4) it is never concluded unilaterally, the maiyah congregations who attend the activities and discuss are free to conclude for themselves the results of the Sinau activities together, and in the context of their lives. In Sinau Bersama activities or called Maiyahan, it always accommodates and accommodates human diversity, community diversity, cultural diversity, and even diversity that is broad in nature, namely universal diversity.

Keywords: Model, Sinau Bareng, Jamaah Maiyah, Democracy, Human Right.

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan beragama se- decade ini di Indonesia mengalami beberapa fenomena misalnya menguatnya gerakan fundamentalis Islam, hal ini tentu bertentangan dengan fakta sejarah masuknya Islam di Nusantara yang menggunakan cara damai dan cultural [1]. Dalam perkembangan kehidupan beragama, sebagian kecil di Indonesia menawarkan ajaran Islam yang berbasis budaya dan tasawuf, masih banyak sekolah agama yang mengajarkan ajaran Islam secara kaku dan hanya dalam pengamalan syariat, sebagian kecil juga menyampaikan dengan pendekatan multikultural. Namun, di era pasca reformasi. Cak Nun yang bernama asli Emha Ainun Najib adalah seorang Kyai sekaligus Budayawan memberikan pengajian dengan pendekatan budaya Nusantara, awalnya pengajiannya dikhususkan untuk keluarga besarnya di

Jombang, namun atas permintaan keluarga diadakan pengajian rutin dengan konsep Sinau Bareng yang kemudian Cak Nun membentuk jamaahnya bernama Maiyah [2].

Maiyah Padhang Mbulan di Jombang merupakan embrio lahirnya simpul-simpul Maiyah lainnya di kota-kota besar, misalnya di Jogjakarta ada Mocopat Syafaat, kemudian di Jakarta ada Kenduri Cinta, di Semarang ada Simpul Maiyah Gombang Syafaat, dan masih banyak lainnya, terbaru dan termuda ada simpul Maiyah di Eropa bernama Mafaza [3]. Kegiatan pengajian dan diskusi selalu mengikutkan unsur budaya nusantara, contohnya ada Gamelan Kiai Kanjeng [4]. Setiap pengajian banyak yang mengikuti dan terdiri dari berbagai kalangan, tidak ada sekat dan siapa pun dapat mengikuti. Keunikan ini yang membedakan Konsep pengajian Maiyah Sinau Bareng dengan yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi tekstual tentang konsep Sinau Bersama di Maiyah dalam konteks Demokrasi dan Hak Asasi Manusia, untuk menganalisis, beberapa studi literatur dibuat tentang kegiatan Sinau Bersama di beberapa wilayah Indonesia, kemudian bagaimana konsep Sinau Bersama ada di simpul-simpul tersebut, kemudian digeneralisasikan sehingga kita bisa mendapatkan konsep Sinau bersama dan perkembangan operasi ini sejauh ini telah terjadi di era teknologi sistem informasi yang berkembang pesat. Berikut ini kami sajikan beberapa makalah penelitian tentang Sinau bekerjasama dengan Jamaah Maiyah.

Handayani dan Maskur melakukan penelitian dengan tema maiyah, berjudul memahami pengalaman religius jama'ah Maiyah Gombang Syafaat Semarang, hasil penelitian mereka terhadap subjek penelitian ada tiga episode; 1) Jamaah Maiyah awalnya sebelum kenal Maiyah, melakukan perbuatan terlarang oleh agama dan aturan-aturan yang ada tidak di jalankan, kemudian tertarik karena mengikuti ceramah-ceramah Cak Nun di Youtube, dan membaca buku-buku Cak Nun; 2) Subjek Penelitian kemudian tertarik dengan buku-buku Cak Nun dan kemudian menggali makna-maknanya; 3) setelahnya mereka mulai mengikuti pengajian rutin disebut dengan kegiatan Maiyahan [5].

Hasil penelitian [6] Nilai-nilai Pendidikan humanis religius jamaah Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya, terbagi menjadi; 1) Nilai Egaliter, Maiyah Bang Bang Wetan para jamaah dan penggiatnya tidak ada batas dan jarak, semua sama baik narasumber, pemantik atau jamaah tidak ada perbedaan, semua sumber belajar, serta tidak ada batasan gender pula, semua yang hadir merasa nyaman dan bebas berkegiatan Maiyahan; 2) Nilai aqidah ahlak, Maiyah Bang Bang wetan menekankan pada fitrah manusia yang dianugerahi syahwat dan hawa nafsu, maka diperlukan pagar berupa "Shoum" atau disebut Puasa, selain itu juga ada sedekah; 3) kemudian yang ketiga ada nilai nasionalisme, terlihat dalam setiap kegiatan sinau bareng setelah melantunkan sholawat kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya, penekannya adalah semua umat islam adalah Nasionalis, tidak ada pemisahan antara agama dalam membela tanah air, sejak awal pesantren tidak ada yang melawan pemerintahan, dengan tema nasionalisme di dalam kegiatan sinau bareng juga selalu ditekankan tentang Bhineka Tunggal Ika; 4) nilai kreatifitas, ditanamkan saat kegiatan sinau bareng dengan membagi jamaah pada empat kelompok kemudian per- kelompok di berikan sebuah studi kasus yang berbeda untuk ditanggapi, baru setelah selesai didiskusikan per kelompok kemudian diskusi antar kelompok yang berbeda, narasumber, dan jamaah lain; 5) penanaman nilai pendidikan humanis religius dilakukan dengan pendekatan dialogis dan holistik; 6) relevansi kegiatan maiyah bang bang wetan dengan pendidikan modern adalah melengkapi tiga konteks yakni benar, indah, dan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yaqin, terdapat persamaan penelitiannya yakni bertema jamaah maiyah dan kegiatan sinau bareng, terlihat pada penanaman nilai Bhineka Tunggal Ika di setiap kegiatan sinau bareng yang dilaksanakan.

Komunitas maiyah Bang Bang Wetan juga pernah dijadikan objek penelitian oleh Syarifudin dengan judul konstruksi identitas dan ruang public Jamaah Maiyah Bang bang Wetan Surabaya, hasil penelitiannya konstruksi identitas jamaah maiyah dimulai dari pengenalan, interaksi, hingga pada tahapan penilaian. Terdapat dua aspek dalam konstruksi identitas dalam konstruksi jamaah Maiyah Bang Bang Wetan yakni secara pola pikir dan corak fisik, sebagai

ruang publik komunitas Maiyah Bang Bang Wetan direpresentasikan sebagai ruang alternatif dan ruang artikulasi identitas oleh Jamaah Maiyah [7].

Afif yang melakukan penelitian berjudul *A Description of Spiritual Well-Being in the Maiyah Community Yogyakarta* dalam penelitiannya menemukan bahwa ada dua faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan spiritual well-being di kalangan informan. Bentuk hubungan kita dengan Tuhan, keyakinan dan harapan kita, pengalaman hidup kita, krisis dan pembaruan kita, dan keberhasilan kita dalam mencapai sesuatu. Faktor eksternal yang ditemukan antara lain budaya, keteladanan, kekuatan partisipasi. Kita juga melihat aspek kesejahteraan spiritual masyarakat Maiyah, yang terdiri dari aspek personal, komunitas, lingkungan dan transendental. Terdapat persamaan dan perbedaan makna personal bacaan Maiyah bagi setiap jemaah di Yogyakarta. Baik KS maupun HI membandingkan bacaan Maiyah dengan oasis kehidupan gurun yang gersang. AA menyamakan bacaan Maiyah dengan bejana yang sangat besar yang dapat menampung apa saja. Bacaan Maiyah di Yogyakarta memiliki energi dan otomatis akan tersalurkan ke jemaah Maiyah. Energi ini mempengaruhi jemaah, membuat mereka merasa terlahir kembali dan siap menghadapi kehidupannya masing-masing [8].

Fauzi melakukan penelitian dengan judul pendidikan multicultural dalam maiyahan di Kidung Syafaat Kota Salatiga, hasilnya, 1) pendidikan multikultural di Maiyah Kidung Syafaat Salatiga, memberikan pengaruh yang baik dan positif bagi para jemaahnya serta selalu berkembang; 2) setiap jemaah yang hadir dan mengikuti pengajian selalu mengalami perkembangan yang positif di dalam perilaku kesehariaanya, dan cara bersosialisasi dan berkomunikasi dengan laiinya, dengan pemeluk agama lain, dengan sesama manusia. Pencapaian tersebut dipengaruhi intensitas menerima banyak materi yang disampaikan, iklim yang diciptakan di Maiyah mengedepankan rasa kekeluargaan dan sepenanggungan (Fauzi, 2019).

Akmaliyah, juga melakukan penelitian dengan judul dampak ajaran spiritual Emha Ainun Najib dalam Jamaah Maiyah, dalam penelitiannya Akmaliyah menyampaikan ajaran yang paling utama di ambil dari pengajian Cak Nun adalah bersholawat dan berdzikir, dampak ajaran ini selalu memberikan perkembangan yang bagus bagi para jemaah, ketenangan hati, pikiran, kehidupan serta karier para jemaah. Para Jamaah mengikuti dan mengamalkan ajaran ini dengan ketulusan dan keyakinan, melakukan dzikir di rumah dan di tempat belajar mereka, mempersembahkan doa. Mereka juga merasakan perubahan setelah terbiasa dengan ajaran [9]. Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang mengambil tema maiyah ada kesamaan yakni di dalam kegiatan Maiyah, dimanapun simpul Maiyahnya, ada kegiatan sinau bareng, dan didalamnya ada beberapa kajian dan sudut pandang yang berbeda-beda, tentunya disesuaikan dengan tema sinau bareng saat itu.

Helmi Mustofa dalam reportasenya saat kegiatan sinau bareng maiyahan Cak Nun dan Kiai Kanjeng edisi ke 4117 di Malang ada sebuah kejadian yang menarik, kegiatan yang bertema “Uri-Uri Lemah Banyu Kangge Anak Putu,”. Yakni munculnya seorang Wanita-Pria (WARIA) berjalan menuju tengah-tengah jemaah Maiyah, dia mencari tempat duduk untuk ikut di dalam pengajian, hal ini menjadikan kehebohan bagi para jemaah maiyah yang hadir, Kehebohan tersebut mendapat sambutan hangat dan penerimaan kepada dia. “Ya baik, nanti kita minta dia naik ke panggung,” respons Mbah Nun (Emha Ainun Najib).

Mbah Nun menyambut kedatangan wanita-pria tadi dengan bekal sikap untuk semua jemaah dengan menyitir ayat “ya ayyuhan naas inna kholaqnakum min dzakar wa untsa wa ja’alanakum syu’uban wa qabaaila lita’arafuu”, bahwa ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan potensi ke-lelakian dan ke-perempuanan. Sesuai yang disebut dalam ayat itu adalah: dzakar (kelelakian), bukan mudzakkarin (laki-laki). Demikian pula dengan untsa (keperempuanan), dan bukan muannatsin (perempuan). Yang terjadi pada dia boleh jadi adalah dzakar tetapi komposisinya masih berproses. Demikian kata Mbah Nun, karena itu, beliau mengajak semuanya untuk saling mengenal (lita’arafuu), dan mendoakan agar Allah mempertemukan dia dengan jalannya. Nama waria tersebut adalah Mirel, kemudian sampai pada diskusi tentang sumber mata air di DAS Brantas, Mirel mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pengalamannya tentang sungai brantas, Mas Jijid dan Mas Doni yang bertugas

untuk menginterview Mirel, bertanya apa pandangan dia setelah mendengarkan paparan-paparan seputar lingkungan hidup di Sumber Brantas ini.

Semua yang hadir saat itu kemudian mulai terdiam dan terkagetkan, karena ternyata Mirel adalah seorang pecinta tanaman air, dia sebutkan beberapa istilah latin tanaman air termasuk yang asli ada di Sumber Brantas, dia sebut beberapa jenis Sagitaria. Sayang, menurut Mirel, kondisinya sudah banyak yang rusak di sungai-sungai di Sumber Brantas, dia sering melepas udang ke sungai, tetapi kalah sama tukang setrum. Sama persis seperti yang dialami Bu Walikota, membersihkan tetapi kalah sama pembuang sampah sembarangan. Padahal udang ini, kata Mirel, jika dilepas di situ akan membantu memakan sisa-sisa limbah sehingga bisa mengurangi polusi air. Semua yang hadir tampak baru mendengar hal barusan itu dari Mirel. Aplaus diberikan kepadanya, beberapa kali Mbah Nun dari tempat beliau duduk mengacungkan dua jempolnya tanda memberikan apresiasi dan ungkapan siiiip untuk Mirel, yang sangat tidak kita duga bahwa dia sangat menguasai apa yang kebanyakan kita tidak menguasai dan kita tak membayangkan orang seperti dia menguasai hal itu. Selanjutnya dia bercerita tentang anggrek-anggrek di tebing pegunungan di sini yang sudah hilang, tak lupa dia sebut bahasa latin istilah-istilah anggrek tersebut. Misalnya Mocodes Jewel Orchid, dan lain-lain. Kata dia, kalau dia tanam anggrek lagi di situ akan diambil orang terlebih kalau orang itu tahu harga anggrek cukup mahal.

Mbah Nun juga menyarankan kepada Bu Walikota agar Mirel diajak terlibat dalam memikirkan program, pengelolaan, dan penanganan lingkungan hidup di Batu ini. Sekurang-kurangnya bisa dimintai masukan sebagai konsultan. Mbah Nun sendiri menghikmahkan kehadiran Mirel lewat tiga pendekatan, salah satunya adalah pepatah dalam bahasa Arab yang berbunyi “la tahtaqir man duunaka falikulli syai-in maziyyah”. Jangan meremehkan seseorang yang (tampaknya) ada di bawahmu, sebab pada setiap sesuatu ada kelebihanannya.

Kehadiran Mirel mengkonfirmasi kebenaran pepatah itu, kita sering punya kecenderungan untuk meremehkan orang lain apalagi orang lain itu kita anggap “beda” dari diri kita, dan Mbah Nun mengatakan, “Saya tidak membela Mirel, tapi saya membela semuanya supaya kita selamat di hadapan Allah”. Mirel diminta Mbah Nun duduk di dekat Bu Walikota dan berarti berada di samping Mbah Nun juga. Tepat pada saat itu, kita sadar Allah telah mengirimkan Mirel sebagai narasumber yang wawasannya penting dan terbukti sangat terkait tepat pada inti tema Sinau Bareng tersebut [10]. Dari reportase Helmi, penulis menyampaikan bahwa ada sebuah nilai yang diambil dari peristiwa yang sangat menarik pada kegiatan sinau bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng edisi 4117 di Batu Malang, nilainya yakni kita tidak boleh menganggap dan membedakan orang atau manusia lainnya hanya dengan anggapan bahwa kita lebih tinggi dari orang lain, dan Allah menciptakan semua makhluknya pasti memiliki kelebihan-kelebihan yang bisa bermanfaat bagi lainnya.

Falahudin dalam penelitiannya dengan judul “Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang” hasilnya Komunitas Maiyah Gambang Syafaat memiliki jamaah dan penggiat yang terdiri dari berbagai kalangan yang beragam, mulai dari Mahasiswa, Pelajar, Petani, Pengusaha, Pejabat, Anak Jalanan, orang dari berbagai daerah, orang dari etnis dan suku yang berbeda, orang yang beragama Islam maupun dari agama yang lain, jamaah yang hadir tidak dikhususkan untuk kalangan atau golongan tertentu, melainkan untuk semua kalangan. Pembicara yang diundang dalam kegiatan komunitas ini pun beragam, mulai dari tokoh agama, Dosen, Organisasi Masyarakat, Remaja Masjid, Mahasiswa, Pejabat, Sastrawan, Budayawan, dan sebagainya.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat menerapkan multikulturalisme sebagai landasan bagi penggiat dan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam berinteraksi dan berkegiatan, contohnya dengan menerima keberadaan setiap orang yang hadir meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, seperti budaya, agama, suku, asal daerah, profesi, pendidikan, dan pemikiran. Pada Komunitas Maiyah Gambang Syafaat terdapat multikulturalisme yang dapat dilihat dari orang-orang yang hadir atau mengikuti kegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Orang-orang yang hadir dan berkegiatan di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat meliputi penggiat, jamaah, dan tokoh-tokoh yang biasanya ikut mengisi kegiatan memiliki latar belakang yang beragam, seperti berasal dari berbagai daerah di luar Kota Semarang, berasal dari

berbagai agama, berasal dari kelompok atau kalangan yang berbeda, dan mempunyai tujuan atau motivasi yang berbeda.

Komunitas Maiyah Gambang Syafaat pernah mengadakan kegiatan dengan menghadirkan tokoh dari lintas agama di Kota Semarang dan bersedia untuk terlibat atau dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan agama lain seperti pada kegiatan Kidung Damai di Gereja Isa Al Masih, Pringading Kota Semarang. Bentuk kegiatan yang tidak hanya dilakukan melalui pengajian, dikusi, wirid dan sholawatan, namun juga dilakukan melalui penampilan kesenian dan budaya seperti, pertunjukan Wayang, Musik Gamelan, Tari Tradisional, pembacaan puisi, dan penampilan kesenian lainnya. Selain itu kegiatan juga dilakukan melalui bidang kewirausahaan dan pelatihan life skills, yang bertujuan sebagai ajang menyalurkan minat, bakat, dan pengembangan diri bagi jamaah, penggiat dan orang-orang yang mengikuti kegiatan. Tema pembahasan dalam kegiatan kajian rutin, sinau bareng, dan diskusi tidak hanya berkaitan dengan keagamaan, namun juga mengenai persoalan-persoalan keseharian masyarakat seperti sosial, politik, ekonomi, lingkungan, seni dan budaya, serta berkaitan dengan keragaman kultural yang terdapat di Kota Semarang dan sekitarnya.

Tempat pelaksanaan kegiatan tidak hanya dilakukan di tempat-tempat yang bernuansa Islam seperti masjid dan mushola, namun juga dilakukan di beberapa tempat lain seperti di kantor pemerintahan, lapangan, lingkungan Universitas, dan Rumah Ibadah agama lain. Nilai-nilai multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat; a) Belajar hidup dalam perbedaan, jamaah untuk saling belajar menerima dan menghargai perbedaan yang ada dalam komunitas, seperti perbedaan yang terdapat pada jamaah dan penggiat dalam hal agama, suku, ras, profesi, pendidikan, dan pemikiran.; b) Menjunjung sikap saling menghargai, komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan komunitas yang menjunjung sikap saling menghargai, mengajarkan tentang bagaimana cara menerima keberadaan orang lain, menghargai pemikiran dan pandangan orang lain, bagaimana cara hidup berdampingan dengan sesama, dan bagaimana memberikan manfaat untuk orang lain. Dampak ini disebabkan karena para penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat selalu melibatkan jamaah dalam setiap diskusi dengan memberikan kesempatan yang besar bagi jamaah untuk mengembangkan diri dalam memahami permasalahan yang sedang dibahas bersama. Berbagai topik atau tema yang dibahas dalam kegiatan ini dilakukan dengan suasana egaliter, artinya setiap jamaah dan penggiat mampu menghargai dan menganggap bahwa semua orang yang hadir dan mengikuti kegiatan ini adalah orang-orang yang sama-sama saling belajar [11]

Ni'Mah melakukan penelitian dengan judul Multikultural Jama'ah Maiyah Cak Nun dapat terlihat dari berbagai latarbelakang masing-masing Jama'ah Maiyah. Dalam hal ini, walaupun mayoritas beragama Islam, namun penelitian menunjukkan bahwa agama yang dianut oleh Jama'ah Maiyah tidak terbatas pada Islam saja. Mereka juga terdiri dari beberapa suku, budaya, latar belakang pendidikan, sampai latar belakang aktivitas sehari-hari yang sangat beragam. Pendidikan Multikultural menurut Cak Nun adalah suatu sistem pendidikan yang lebih menekankan pada akibat dari cara melihat keadaan pendidikan sekarang.

Teori atau konsep Maiyah menyebutkan bahwa segala sesuatu harus kita pandang sebagai proses kausalitas (hubungan sebab-akibat). Dari sebab-akibat ini akan dilakukan pencarian sebuah solusi yang lebih terang dan jelas, bukan hanya melihat dari aspek akibat. Pendidikan multikultural lebih pada nilainya, bukan pada pengertiannya, pemahaman sederhana yang digunakan bahwa melihat suatu kejadian semua dalam sudut pandang sebab-akibat, dan solusi yang benar-benar tepat serta bertahan lama, bukan instan dan memandang dari satu sisi saja [12].

Said dan Maiyah melakukan penelitian dengan tema yang sama, dengan judul Konsepsi Makna Bhinneka Tunggal Ika Menurut Penggiat Komunitas Bangbang Wetan Surabaya, hasilnya Jamaah komunitas Bangbang Wetan ini sangat beragam dan memiliki perbedaan yang kompleks. Tapi sejak tahun 2006 saat pertama kali komunitas ini dibentuk hingga sekarang tidak pernah terjadi konflik internal. Perdebatan dan perselisihan diantara jamaah seringkali terjadi, mulai perdebatan mengenai ibadah muamalah diantara umat islam hingga perdebatan diantara agama lain. Tokoh yang juga pendiri komunitas Bangbang Wetan Surabaya, Cak Nun selalu menengahi dan memberi khazanah-khazanah nilai terkait persamaan didalam perbedaan. Sehingga

penanaman mindset dari dalam lingkungan jamaah sudah sejak dulu tertata. Itulah salah satu faktor yang menjadikan jamaah bisa berpikir dan bertindak sampai tidak menimbulkan konflik diantara mereka. Para penggiat juga mengadopsi pendapat dan argumen dari Cak Nun. hal itu juga yang dialami oleh para jamaah. Ketika Cak Nun menyatakan bahwa agama pada dasarnya adalah sama, semua sama-sama berasal dari Tuhan. Kemudian pendapat itu masuk menjadi mindset para penggiat dan jamaah.

Jamaah yang sebelumnya sering berdebat di sosial media setelah mengikuti kegiatan Bangbang Wetan bisa lebih bijak dalam menyikapi setiap masalah. Hal itu dikarenakan petuah yang disampaikan oleh Cak Nun tentang kebijaksanaan dalam menyikapi setiap fenomena benar-benar mengena di hati mereka. Memaknai perbedaan sebagai anugrah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah kunci menikmati perbedaan dalam kesadaran persamaan. Sehingga harmonisasi Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya menjadi slogan yang menjadi pelengkap hiasan dari burung Garuda. Hal itulah yang selama hampir 12 tahun dilakukan oleh komunitas Bangbang Wetan Surabaya dalam menyikapi setiap perbedaan. Sehingga sejak berdirinya komunitas Bangbang Wetan Surabaya mulai tahun 2006 hingga saat ini belum pernah terjadi konflik. Perdebatan hanya terjadi saat diskusi. Tetapi permusuhan tidak sampai terjadi. Jamaah dan para penggiat komunitas Bangbang Wetan Surabaya sudah menunjukkan kedewasaan dalam menyikapi perbedaan. Mereka seragam menyatakan bahwa perbedaan tidak perlu disadari sebagai perbedaan, karena Tuhan Yang Maha Esa menciptakan kita semua bermacam-macam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian teks dengan mengambil beberapa hasil penelitian tentang kegiatan sinau bareng Maiyah yang telah dijumpalkan dan penyajian data berupa deskriptif kualitatif. Data yang diambil adalah proses pelaksanaan sinau bareng pada simpul Maiyah yang ada di Indonesia, data yang didapatkan kemudian di analisis menggunakan kajian tekstual, sehingga didapatkan model atau konsep sinau bareng pada komunitas maiyah dalam konteks Demokrasi dan HAM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengajian Cak Nun di Jombang pertama kali terdus oleh ide dan gagasan Adil Marullah supaya Cak Nun mengisi pengajian di rumah Ibu Cak Nun sekaligus untuk silaturahmi Cak Nun dan keluarganya, kemudian meluas hingga tetangga RT, satu desa, satu kabupaten, satu provinsi bahkan di luar Jawa Timur. Karena pengajian itu digelar satu bulan sekali tiap bulan purnama maka pengajian tersebut diberi nama padhang mbulan. Kemudian setelah era reformasi kejatuhan presiden Soeharto, dimualilah pengajian serupa di Yogyakarta diberi nama Mocapat Syafaat, lahir pula di Ate mandar dengan nama Paperandang, Bang Bang Wetan Surabaya, Gambang Syafaat di Semarang, Kenduri Cinta di Jakarta dan Obrol Olahi di Malang [13]. Muzayin di dalam artikelnya menyampaikan bahwa pernah suatu ketika pengajian oleh Cak Nun di datangi oleh seorang ustaz dari organisasi islam fundamentalis radikal, ustaz tersebut menyampaikan beberapa syariat islam dan beberapa hal lainnya, kemudian terjadi diskusi antara sang ustaz dan Cak Nun, diskusi tersebut menjawab dari pertanyaan jamaah maiyah yang hadir yakni umat islam terpecah menjadi 73 firqoh, tujuh puluh golongan akan sesat, dan hanya satu yang ternasuk golongan rasulullah.

Ustaz diberikan kesempatan menjawab terlebih dahulu, beliau menaruh harapan bahwa saya kira, apa salahnya jika kita semua bagian dari yang satu golongan itu. Kemudian Cak Nun juga memberikan jawaban bahwa “kalau saya akan memilih dari 72 golongan itu, sebab demikian saya selalu memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri, untuk selalu belajar, bertaubat, dan jauh dari perasaan bangga sebagai orang yang paling benar apalagi yang paling bertakwa [13]. Atas uraian tadi kita mampu mengambil sebuah pemahaman bahwa kegiatan sinau bareng dalam pengajian maiyah, selalu ada diskusi diantara jamaah dan narasumber, diskusi ini merupakan

bentuk perwujudan dari Demokrasi dimana semua orang bebas menyatakan pendapat dan bersuara, begitupun sebaliknya semua orang juga bebas menanggapi, dan tidak ada kecenderungan siapa yang paling benar, namun apa yang benar dan bagaimana yang benar, hal ini sering diucapkan oleh Cak Nun saat kegiatan sinau bareng, yakni kita tidak boleh melihat siapa yang berbicara namun apa yang dibicarakan, yang kedua bukan siapa yang paling benar, namun bagaimana yang benar.

Kegiatan pengajian di Maiyah Rebolegi (RELEGI) juga bertajuk sinau bareng, diuraikan oleh Farah yakni sinau (belajar) dalam Maiyah Relegi, kegiatan sinau bareng pada Maiyah Relegi dipersiapkan sebuah topik atau tema kajian yang seminggu sebelumnya disampaikan oleh para penggiat kepada jamaah Maiyah, kemudian pada hari pelaksanaan para jamaah aktif untuk berdiskusi dengan jamaah lainnya dan narasumber, proses belajar yang paling ditekankan adalah belajar aktif dan efektif, kemudian di sela-sela kegiatan diskusi diselenggarakan oleh pementasan seni, berupa teater, puisi, dan kegiatan seni lainnya, tema atau topik yang dibahas akan bergerak dan berkembang, untuk kesimpulan acara diskusi dikembalikan kepada semua jamaah maiyah relegi karena tiap jamaah memiliki background dan konteks yang berbeda-beda, kemudian acara ditutup dengan doa bersama [14]. Dalam kegiatan sinau bareng Maiyah Relegi kita juga bisa tahu bahwa setiap kegiatan sinau bareng ada diskusi antara para jamaah dan jamaah lainnya, serta ada kegiatan pentas seni di sela-sela kegiatan tersebut.

Akhmad Ulul albab dalam penelitiannya menguraikan kegiatan sinau bareng di Maiyah Gambang Syafaat (GS), kegiatan sinau bareng di maiyah GS pernah dihadiri oleh para narasumber yang sangat beragam, ada yang berlatar belakang politikus, misalnya Gus Ipul wakil Gubernur Jawa Timur, kemudian agamawan Habib Anis Sholeh Baasyin, Habib Umar Mutohar, Kh. Mustofa Bisri (Gus Mus), kemudian pernah juga dihadiri oleh tokoh lintas agama diantaranya; Romo Aloysius Budi Purnomo, Romo Beni dan lainnya. Budayawan dan sastrawan juga pernah hadir, misalnya WS Rendra, Mbah Surep, Sabrang Letto, Gus Candra Malik, Sudjiwo Tedjo, Kiai Budi Harjono. Ada juga para akademisi dan ilmuwan, misalnya pak Ilyas Dosen Unnes Semarang, Prof. Nur Shamad Kamba UIN Sunan Gunung Djati, Profesor Saratri UNNES, dan yang lainnya.

Hadirnya para narasumber yang beragam menjadikan banyak sekali sudut pandang yang kemudian difafsirkan kembali oleh para jamaah yang hadir. Kegiatan sinau bareng di GS terdiri dari pembukaan, sholawat, diskusi, kesenian, musik yang menekankan komunikasi sosial yang komprehensif dan mengajak pada sebuah kesadaran dan perenungan akan nilai-nilai kemanusiaan, berpikir tentang siapa, apa, mengapa, bagaimana tujuan dari kehidupan. Pengajian maiyah GS banyak memberikan stimulan yang banyak mengandung sebuah pelajaran, membuka wawasan ataupun memberikan wacana, wacana baru, dan mafaat tersebut kembali kepada masing-masing individu jamaah yang hadir. Sholawat yang sering dan selalu ada untuk dilantunkan ketika sinau bareng maiyah GS adalah sholawat duh Gusti, berikut syairnya:

Duh Gusti, mugi paringo ing margi kaleresan // Kados margineng menungso kang manggih kanikmatan // Sanes margining menungso kang paduko la'nati // Eleng-eleng siro menungso Uripmu ono ing alam dunyo // Artinya: Yaa Allah, semoga diberikan kebenaran // seperti kebenaran manusia yang diberi kenikmatan // beda dengan kebenaran yang diberikan kepada orang yang engkau benci //ingat-ingatlah wahai manusia hidupmu ada di alam dunia //.

Konsep acara dalam Maiyah GS bersifat fleksibel dan semua bebas untuk dapat mementaskan di depan para jamaah Maiyah yang hadir untuk sekedar menghibur seperti kesenian. Kesenian di sini banyak yang mementaskan ada kalanya drama musikal, puisi, sampai tari-tarian daerah. Sedangkan musik yang ditampilkan bebas tidak ada pembatasan dalam satu grup dan lagu pilihan, semua boleh, dari musik dangdut, pop, keroncong, karawitan, gamelan, jaz, hadroh, gambus serta rege, karena di dalam Maiyah tidak ada keegoisan karakter. Bahasa kenegaraan Maiyah itu Nasionalisme. Bahasa idealnya Universalisme. Bahasa peradabannya Pluralisme. Bahasa kebudayaannya Heterogenisme, atau kemajemukan yang direlakan dipahami dan dikelola. Metode atau manajemen pengelolaan itu namanya demokrasi. Bahasa ekonomi Maiyah adalah tidak adanya kesenjangan kehidupan antara satu orang atau suatu kelompok dengan lainnya. Terlalu ideal dan utopis, jadi mungkin lebih realistis memakai ungkapan Maiyah adalah

proses dinamisnya yaitu menyempitnya atau mengecilnya jarak atau kesenjangan penghidupan di antara manusia. Proses secara sistem kolektif jangan sampai ada yang terlalu kaya sementara lainnya terlalu fakir. Kadar Maiyah semakin tinggi dan kualitatif berbanding lurus dengan semakin mengecilnya kesenjangan itu. Teori Maiyah nasionalisme, selalu ditemukan ada banyak pihak, ada banyak wajah, ada banyak warna, ada banyak kecenderungan dan pilihan. Masing-masing pilihan itu menggunakan warnanya sendiri-sendiri, wajahnya sendiri-sendiri dan kecenderungannya sendiri-sendiri [15]. Dari penelitian albab kita mengetahui bahwa berbagai macam background profesi dan keilmuan bukan hanya pada jamaah yang hadir, namun para narasumber yang mengisi kegiatan sinau bareng juga berbagai macam pula, hal ini sangat mencerminkan pola Demokrasi yang bagus, dan patut di tiru pada pelaksanaan pemerintahan di Indonesia, berbagai macam ahli, ilmuwan dan yang lainnya, saling membagikan kebenaran dan kebaikan saling mengisi dan tidak saling menjatuhkan.

Konsep sinau bareng di Maiyah Mocopat Syafaat Yogyakarta juga sama dengan sinau bareng di simpul maiyah lainnya yang berisi pembukaan, sholawat, diskusi, kesenian, dan lainnya. Sinau bareng pada maiyah mocopat syafaat diselenggarakan rutin tiap satu bulan sekali pada tanggal 17, di mulai dari sehabis waktu isya hingga dinihari, sebagai figure sentral yakni Cak Nun dengan penyampaian gagasan dan refleksi spiritual dan sosial, konsep sinau bareng maiyah mocopat syafaat ada sebuah metode baru yakni berupa kegiatan kultural dengan metode alami, pertemuan manusia dengan manusia tanpa tendensi materialism, di dalam jalannya diskusi juga sama dengan yang ada pada simpul lainnya, bahwa setiap jamaah bebas untuk bertanya atau memberikan pernyataan dan kegelisahan yang dihadapi mereka sendiri di dalam kehidupan sehari-hari tanpa memandang latar belakang dan background mereka [16].

Rozi dkk, menyampaikan bahwa ada ritus kegiatan sinau bareng maiyah di Kasihan Bantul Yogyakarta, secara ritual kegiatan sinau bareng pada maiyah Mocopat Syafaat kasihan Bantul, memang dipenuhi simbol-simbol islam, seperti dzikir, doa, shalawat nabi dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kshidupan umat islam [17].

Helmi, kegiatan CNKK di Batu Malang pada edisi 4117, ada sebuah nilai yang diambil yakni kita tidak boleh menganggap orang lain lebih rendah daripada kita dan tidak boleh menyepelkannya hanya karena mereka berbeda dengan kita [10].

Pembahasan

Model sinau bareng di tiap-tiap simpul Maiyah ada sebuah keseragaman konsep yakni di dalam sinau bareng maiyah, yang pertama melahirkan konsep ini oleh Emha Ainun Najib, konsep sinau bareng yang pertama adalah terbuka umum untuk semua makhluk Allah, tidak membedakan latar belakang maupun status sosial, para jamaah yang merasa terpanggil dan memiliki kecintaan pada Allah dan rasulullah bebas mengikuti kegiatan sinau bareng, penentuan narasumber juga bebas tidak ada batasan tentang siapa dan background keilmuan yang bagaimana, boleh di katakan bahwa sinau bareng mengambil konsep pendidikan humanis karena selalu memposisikan semua sama tanpa ada batasan apapun untuk menghadiri kegiatan ini, dalam kontek demokrasi dan HAM sangat kental, yakni bagaimana para jamaah bebas sesuai dengan Hak Asasi mereka untuk mengikuti kegiatan pengajian Sinau Bareng tidak ada batasan identitas dan background apapun, bahkan yang berbeda keyakinan dan agama boleh mengikutinya.

Kedua, di dalam sinau bareng para jamaah bebas berdiskusi dan bertanya tentang sebuah topik atau tema sinau bareng, yang kemudian ditanggapi oleh jamaah lainnya dan narasumber, diskusinya berlangsung interaktif. Pola diskusi interaktif ini sangat mencerminkan demokrasi yakni semua jamaah boleh berpendapat dan semua jamaah boleh untuk menanggapi, dan semua jamaah bebas untuk mengambil nilai-nilai mana yang dianggapnya baik untuk mereka sendiri masing-masing, tidak ada paksaan untuk melakukan suatu hal. Ketiga, di sela-sela diskusi sinau bareng ada selingan kesenian, berupa teather, music, puisi, dan lainnya. Keempat, dalam sinau bareng tidak pernah di simpulkan sepihak, tidak dari panitia, narasumber atau jamaah. Masyarakat Maiyah yang berpartisipasi dan berdiskusi dalam kegiatan tersebut bebas menilai hasil kegiatan Sinau secara kolektif dan dalam kehidupan mereka sendiri. Berbeda dengan konsep keanekaragaman yang disebut Kegiatan Bersama atau Majjahan di Sinai, keanekaragaman

manusia, keanekaragaman masyarakat, keanekaragaman budaya, bahkan keanekaragaman yang luas di alam, yaitu keanekaragaman universal.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan, temuan dan analisis kajian tekstual yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa kegiatan sinau bareng jamaah maiyah dalam konteks Demokrasi dan HAM sangat baik dan mencerminkan pelaksanaan demokrasi Pancasila di Indonesia, ada empat konsep yang asal muasalnya di ciptakan oleh pendiri Maiyah yakni Emha Ainun Najib, empat konsep tersebut adalah; 1) Maiyah boleh dihadiri oleh semua manusia tanpa batasan identitas, keilmuan, profesi, maupun secara struktur; 2) semua jamaah Maiyah bebas untuk bersuara, bebas bertanya dan bebas menjawab sesuai dengan kapasitas dan keilmuannya masing-masing; 3) setiap kegiatan sinau bareng bebas untuk memasukkan atau menyisipkan kesenian apapun, hal ini cukup berbedda dengan konsep-konsep pengajian mainstream; 4) dalam sinau bareng tidak pernah di simpulkan sepihak, tidak dari panitia, narasumber atau jamaah. Para jamaah maiyah yang menghadiri kegiatan dan berdiskusi bebas menyimpulkan sendiri hasil dari kegiatan sinau bareng, dan dalam kontek kehidupan mereka masing-masing. Kemudian berangkat dari sebuah konsep keberagaman, dalam kegiatan sinau bareng atau disebut Maiyahan selalu mengakomodir dan mewadahi keberagaman manusia, keragaman masyarakat, keberagaman budaya, bahkan keberagaman yang sifatnya luas yakni keberagaman universal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Nugraha, "Moderate Islam as New Identity in Indonesian Foreign Policy : Between Global Role Aspiration and Co-Religious Solidarity," *Jicsa*, vol. 1, no. 1, pp. 12–35, 2012.
- [2] L. S. Nugraha, "Strategi, Agen, dan Posisi Emha Ainun Nadjib di Arena Sastra dan Arena Sosial," *J. Poet.*, vol. III, no. 2, 2015.
- [3] Ghofur Mohammad, "Mafaza dan Diskursus Baru Tentang Timur-Barat Peradaban," *caknun.com*, 2020. .
- [4] Andi Winata Sari, "Living Hadis Oral, Lisan Dan Tulisan Jamaah Maiyah, Emha Ainun Najib Dan Gamelan Kiai Kanjeng," *TARBIYA Islam. J. Pendidik. dan Keislam.*, vol. 7, no. 2, pp. 189–207, 2018.
- [5] W. Handayani and A. M. Masykur, "Memahami Pengalaman Religius Jama'ah Maiyah Gombang Syafaat Semarang," *Empati*, vol. 4, no. 1, pp. 195–201, 2015.
- [6] A. Yaqin, "Pendidikan Humannis Reigius dalam kegiatan Maiyah Bang Bang Wetan di Surabaya," State Islamic University Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- [7] M. Syarifudin, "Konstruksi Identitas dan Ruang Publik Jamaah Maiyah Bangbang Wetan Surabaya," UIN Sunan Ampel Surabaya., 2017.
- [8] Ahmad Afif, "Rerpesentation of Spiritual Well-Being on Jamaah Maiyah Yogyakarta," UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- [9] Nas'atul Akmaliah, "Dampak Ajaran Spiritual Emha Ainun," Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- [10] Helmi Mustofa, "Mirel Si Bintang Sinau Bareng Lingkungan Hidup," Yogyakarta, 2019.
- [11] H. Falahudin, "Multikulturalisme Dalam Komunitas Maiyahgombang Syafaat Di Kota Semarang," Universitas Neger Semarang, 2020.
- [12] K. dan I. M. Ni"mah, "Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Caknun (Studi atas Jamaah Maiyah Cak Nun)," *AL-IMAN J. Keislam. dan Kemasyarakatan*, vol. 2, no. 2, pp. 214–232, 2018.

- [13] S. Aziz Muzayin, Hafiedh Hasan, “Pluralisme Dalam Pengajian Maiyah Emha Ainun Nadjib 1,” *J. Madaniyah*, vol. 9, pp. 170–183, 2019.
- [14] Farah Farida Tantiani, “Belajar dalam maiyah RELEGI,” *J. Sosiol. Pendidik. Humanis*, vol. 1, pp. 71–77, 2016.
- [15] A. U. Albab, “Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat,” Universitas Walisongo, Negeri, 2017.
- [16] A. Ramadhan, “Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafa’at Di Kasihan, Bantul Yogyakarta Bulan Januari – Desember Tahun 2016,” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- [17] M. Rozi, “Negeri Kecil di Negeri Besar: Studi tentang upacara ritual Komunitas Maiyah di Bantul Yogyakarta,” Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2005.